

Menyikapi Fenomena Gerhana

Oleh: Muhsin Hariyanto

Banyak kalangan, utamanya masyarakat awam, yang kurang memahami bagaimana menyikapi fenomena (alami) 'gerhana', baik (gerhana) matahari atau pun bulan. Bahkan tak sedikit di antara mereka yang mengaitkan kejadian alam ini dengan 'mitos-mitos' dan keyakinan khurafat yang bisa berakibat 'syirik'. Di antaranya, ada yang meyakini bahwa di saat terjadinya gerhana, ada sesosok raksasa besar yang sedang berupaya menelan matahari sehingga para wanbita yang sedang mengandung (hamil) disarankan untuk bersembunyi di bawah tempat tidur, sementara itu anggota masyarakat lain 'sibuk' menumbuk lesung dan alu untuk mengusir (kedatangan) raksasa itu. Di samping itu, ada pula anggota masyarakat yang meyakini bahwa matahari dan bulan adalah sepasang kekasih, sehingga ketika mereka berdekatan maka keduanya akan saling memadu kasih, sehingga terjadilah gerhana sebagai ekspresi dari percintaan mereka. Ada juga sebagian anggota masyarakat yang seringkali mengaitkan peristiwa gerhana dengan kejadian-kejadian tertentu, seperti: adanya kematian atau kelahiran, dan kepercayaan ini dipercaya secara turun temurun, sehingga 'bahkan' menjadi keyakinan publik.

Bila kita cermati hadis-hadis Nabi *s.a.w.* yang menjelaskan persoalan di seputar gerhana, maka bisa kita nyatakan bahwa keyakinan-keyakinan yang tumbuh di masyarakat itu sebagai sesuatu yang tidak benar, yang dalam terminologi orang Jawa disebut "*salah-kaprah*".

Nabi *s.a.w.* - berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a. -- membantah keyakinan tersebut. Beliau bersabda:

« إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ ،
وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا ».

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Gerhana ini tidak terjadi karena kematian atau kelahiran seseorang. Jika melihat gerhana tersebut, maka berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, kerjakanlah shalat dan bersedekahlah."

Secara kebetulan, memang pada saat terjadinya gerhana matahari, bertepatan dengan meninggalnya anak Nabi s.a.w. yang bernama Ibrahim. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Al-Mughirah bin Syu'bah. Beliau bersabda:

كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ مَاتَ
إِبْرَاهِيمُ فَقَالَ النَّاسُ كَسَفَتِ الشَّمْسُ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ ،
وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ فَصَلُّوا وَادْعُوا اللَّهَ .

"Di masa Rasulullah s.a.w. pernah terjadi gerhana matahari, yaitu ketika hari kematian Ibrahim. Kemudian orang-orang mengatakan bahwa munculnya gerhana ini karena kematian Ibrahim. Kemudian Rasulullah s.a.w. pun bersabda: Sesungguhnya gerhana matahari dan bulan tidak terjadi karena kematian atau kelahiran seseorang. Jika kalian melihat gerhana tersebut, maka shalat dan berdoalah kepada Allah." (HR. Bukhari no. 1043)

Andaikata keyakinan itu masih melekat pada sebagian umat Islam, maka kita seharusnya menyatakan bahwa itu adalah sebuah kekeliruan yang seharusnya yang bisa merusak aqidah. Kita harus berani menjelaskan (secara ilmiah) kepada semua orang, bahwa *kusûf* (gerhana matahari) dan *khusûf* (gerhanan bulan) adalah sebuah fenomena alam (biasa).

Mengenai shalat gerhana, para ulama -- pada umumnya -- berpendapat bahwa hukum shalat gerhana matahari adalah *sunnah mu'akkadah* (sunnah yang sangat ditekankan). Tetapi, menurut Imam Abu Hanifah, shalat gerhana hukumnya wajib. Bahkan, Imam Malik bin Anas menyamakan shalat gerhana dengan shalat Jum'at. Pendapat pertama yang menyatakan bahwa hukum shalat gerhana matahari adalah *sunnah mu'akkadah* (dan dilakukan secara berjama'ah), adalah pendapat yang dipilih oleh Imam asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Daud bin Ali, dan Ibnu Hazm. Pendapat ini juga dipilih oleh 'Atha', Al-Hasan, An-Nakha'i dan Ishaq bin Rahawaih, bahkan pendapat ini diriwayatkan pula dari Abdullah bin Abbas.

Waktu pelaksanaan shalat gerhana adalah: mulai ketika gerhana muncul sampai gerhana tersebut hilang, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.:

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْكَشِفَ

" Jika kalian melihat keduanya, berdoalah kepada Allah, lalu shalatlah hingga gerhana tersebut hilang (berakhir)." (HR al-Bukhari dan Muslim dari Al-Mughirah bin Syu'bah)

Sedang tata-caranya, sebagai berikut:

1. Sebelum dimulai (shalat gerhana) disunnahkan untuk menyerukan kalimat: "Ash-Shalâtu Jâmi'ah". Berdasarkan dalil:

أَنَّ الشَّمْسَ خَسَفَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ص فَبَعَثَ مُنَادِيًا "الصَّلَاةُ جَامِعَةً" فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رَكَعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ.

"Pernah terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah s.a.w., maka beliau menyuruh orang menyerukan Ash-Shalâtu Jâmi'ah, lalu beliau maju mengerjakan shalat empat kali ruku' dalam dua raka'at dan empat kali sujud." [HR Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad dari Aisyah ra.]

2. Kemudian imam memimpin para makmum untuk mengerjakan shalat dua rakaat, pada tiap rakaat berdiri dua kali, ruku' dua kali, dan sujud dua kali, serta pada tiap rakaat membaca al-Fâtiyah dan surat yang panjang dengan suara nyaring, dan pada tiap ruku' dan sujud membaca tasbih lama-lama. Berdasarkan dalil:

أَنَّ النَّبِيَّ ص جَهَرَ فِي صَلَاةِ الْخُسُوفِ بِقِرَائَتِهِ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رَكَعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ.

"Pada shalat gerhana Nabi saw menyaringkan bacaannya. Dan dikerjakannya empat kali ruku' dalam dua raka'at serta empat kali sujud." [HR al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra.]

خَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ص فَاتَى الْمُصَلَّى فَكَبَّرَ وَكَبَّرَ
النَّاسُ ثُمَّ قَرَأَ فَجَهَرَ بِالْقِرَاءَةِ وَأَطَالَ الْقِيَامَ ...

"Pada masa Rasulullah saw pernah terjadi gerhana matahari, kemudian Rasulullah saw mendatangi tempat shalat lalu bertakbir dan orang banyakpun ikut bertakbir, lalu membaca bacaan dengan suara nyaring, dan beliau berdiri lama ...". [HR. Ahmad dari Aisyah r.a.]

3. Setelah selesai shalat ketika orang-orang masih tetap duduk, imam berdiri menyampaikan peringatan dan mengingatkan mereka akan tanda-tanda kebesaran Allah. Berdasarkan dalil:

خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ص فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ إِلَى
الْمَسْجِدِ فَقَامَ وَكَبَّرَ وَصَفَّ النَّاسُ وَرَأَاهُ فَاقْتَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ ص قِرَاءَةً
طَوِيلَةً ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ
لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ قَامَ فَاقْتَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً هِيَ أَدْنَى
مِنَ الْقِرَاءَةِ الْأُولَى ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا هُوَ أَدْنَى مِنْ
الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ
سَجَدَ ثُمَّ فَعَلَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُخْرَى مِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى اسْتَكْمَلَ أَرْبَعَ
رَكَعَاتٍ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ وَأَنْجَلَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ ثُمَّ قَامَ
فَخَطَبَ النَّاسَ فَأَتَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا
رَأَيْتُمُوهَا فَافْرَعُوا لِلصَّلَاةِ.

"Pada masa hidup Rasulullah s.a.w. pernah terjadi gerhana matahari, lalu beliau keluar ke masjid, kemudian beliau bertakbir sedangkan orang banyak ikut bershaf-shaf di belakangnya. Lalu beliau membaca bacaan panjang-

panjang kemudian bertakbir untuk ruku' lama sekali, kemudian mengangkat kepalanya lalu mengucapkan 'Sami'allahu liman hamidah, Rabbana wa lakalhamdu', kemudian beliau berdiri lalu membaca bacaan panjang-panjang tetapi lebih pendek dari yang pertama kemudian bertakbir untuk ruku' lama sekali tetapi lebih sebentar dari yang pertama, lalu mengucapkan 'Sami'allahu liman hamidah, Rabbana wa lakalhamdu', kemudian sujud. Kemudian pada rakaat kedua beliau kerjakan seperti itu, sehingga seluruhnya merupakan empat kali ruku' dan empat kali sujud. Dan matahari lalu nampak terang sebelum shalat selesai. Kemudian beliau bangkit berkhutbah dengan menyampaikan puji kepada Allah sebagaimana mestinya dan beliau mengatakan: Matahari dan bulan keduanya adalah tanda kebesaran Allah Yang Maha Mulia, gerhananya bukan disebabkan mati dan lahirnya seseorang. Dan jika kamu menyaksikan hal itu maka segeralah shalat." [HR al-Bukhari, Muslim dan Ahmad dari Aisyah r.a.]

4. Serta menganjurkan mereka agar banyak membaca istighfar, bershadaqah dan melaksanakan semua amalan yang baik. Berdasarkan dalil:

خَسَفَتِ الشَّمْسُ فَقَامَ النَّبِيُّ ص فَصَلَّى إِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَافْزِعُوا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ عَائِشَةَ بَلَفْظَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا

"Pernah terjadi gerhana matahari (pada masa Nabi s.a.w.), maka bangkitlah Nabi s.a.w. untuk melaksanakan shalat, seraya bersabda: Apabila kamu saksikan hal yang serupa itu, maka segeralah kamu kerjakan shalat dan panjatkan doa dan mohon pengampunan-Nya." [HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad dari Abu Musa], dan dalam suatu riwayat al-Bukhari dari Aisyah dengan lafazh: "Maka Apabila kamu saksikan hal itu, maka panjatkanlah doa kepada Allah dan bacalah takbir dan kerjakan shalat dan bershadaqahlah."

Demikian -- kurang-lebih -- tuntunan Islam dalam menyikapi fenomena gerhana. Dan untuk selanjutnya, kita perlu melakukan sosialisasi, agar kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat tidak semakin berkembang.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta